

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA
PENYANDANG TUNAWICARA DI KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN
PEMALANG**

**SEPTIANA AMBARWATI, ALIKA MAEZALATI USBAH, SRI AYU LESTARI,
IRMA MASFIA, ZULFA FAHMY**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

e-mail: 2207016044@student.walisongo.ac.id 2207016048@student.walisongo.ac.id
2207016065@student.walisongo.ac.id irma_masfia@walisongo.ac.id
zulfa.fahmy@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki tantangan yang lebih besar dalam pola pengasuhan terhadap anaknya sehingga dalam mengasuh anak disabilitas perlu adanya pola asuh yang tepat agar dapat membentuk kepercayaan diri anak disabilitas di lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai bentuk pola asuh yang digunakan oleh orang tua terhadap remaja penyandang tunawicara serta untuk mengetahui bagaimana pola asuh dapat membentuk kepercayaan diri remaja penyandang tunawicara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara. Informan pada penelitian ini adalah orang tua dari remaja penyandang tunawicara. Hasil wawancara yang kemudian diperkuat dengan literatur penelitian yang relevan, didapatkan hasil bahwa pola asuh sangat berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri remaja penyandang tunawicara. Dalam penelitian ini pola asuh yang digunakan oleh informan adalah pola asuh demokratis. Selain faktor pola asuh orang tua, terdapat faktor pendukung lain yang dapat membangun kepercayaan diri remaja penyandang tunawicara. Faktor lain tersebut adalah faktor kesamaan, faktor pendidikan dan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: pola asuh, demokratis, kepercayaan diri

ABSTRACT

Parents who have children with special needs tends to have greater challenges in parenting their children, so when caring for children with disabilities, there needs to be an appropriate parenting style in order to form the self-confidence of children with disabilities in their environment. This research aims to find out a general description of the forms of parenting used by parents for teenagers with disabilities speech impaired and to find out how parenting styles can shape the self-confidence of teenagers with speech impairments. This research is a type of qualitative research using the interview method. The results of the interviews, which were strengthened by relevant research literature, showed that parenting styles play a very important role in shaping the self-confidence of teenagers with disabilities speech impaired. The informants in this study were parents of teenagers with speech impairments. In this research, the parenting style used by informants is democratic parenting. Apart from parenting style factors, there are other supporting factors that can build the self-confidence of teenagers with speech impairments. These other factors are similarity factors, educational factors and technological developments.

Keywords: parenting style, democracy, self-confidence

PENDAHULUAN

Pola asuh sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Rasa percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya. Rasa percaya diri dapat dikaitkan dengan keyakinan seseorang terhadap

segala aspek yang dimilikinya, yang membuatnya merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Keyakinan tersebut membawa individu dalam lingkungannya sehingga dapat tercapai *goals* yang diharapkan (Hakim, 2002). Rasa percaya diri memainkan peran penting dalam kemajuan kehidupan seseorang. Namun, kepercayaan diri menjadi salah satu hambatan bagi tiap manusia, terlebih bagi mereka yang memiliki kekurangan. Tidak semua individu memiliki rasa percaya diri, terdapat beberapa hal yang menjadi pemicu ketidakpercayaan diri salah satunya adalah kelainan fisik atau cacat (Kusumawardani & Laksmiwati, 2018).

Pada umumnya kebanyakan anak terlahir secara normal sehingga orang tua relatif mudah dalam memberikan pola asuh untuk mendidik mereka. Namun dalam kenyataannya, terdapat anak yang terlahir dengan memiliki kelainan dan memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya. Anak yang terlahir dengan memiliki kelainan disebut sebagai disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami keterbatasan sehingga memiliki keterbatasan dalam berpartisipasi dan berperan dalam lingkungan masyarakat (Kurniasih, 2020).

Di Indonesia terdapat berbagai jenis disabilitas, salah satunya adalah tunawicara. Tunawicara adalah keadaan di mana seseorang tidak dapat berbicara karena tidak berfungsinya organ-organ untuk berbicara, seperti pita suara, lidah, langit-langit, dan rongga mulut (Hidayat, 2020). Orang yang mengalami tunawicara berkomunikasi dengan cara yang berbeda, yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat. Sebanyak 4,8% dari 240 juta penduduk yaitu sejumlah 11.580.117 penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas. Dari jumlah tersebut, 22% merupakan penduduk tunarungu dan tunawicara.

Penyandang tunawicara pada usia remaja mungkin mengalami kesulitan dalam beberapa hal, seperti interaksi sosial, pengalaman akademik, dan perkembangan kepribadian. Faktor-faktor komunikasi yang terkait dengan kondisi ini memungkinkan menjadi sebab remaja dengan tunawicara menghadapi kesulitan tambahan dalam membangun kepercayaan diri mereka sendiri. Penyandang disabilitas seringkali mengalami masalah psikologis yaitu rendahnya kepercayaan diri dikarenakan merasa berbeda dan tidak memiliki kelengkapan fisik yang sempurna. Mereka juga memiliki rasa rendah diri yang kuat seperti rasa malu, pesimis, ketakutan, dan sifat ragu-ragu untuk menceritakan dirinya sendiri (Valencia, 2019). Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan orang tua adalah pendidik utama anak-anak di rumah.

Anak disabilitas memiliki kebutuhan dan perawatan yang berbeda dari anak normal pada umumnya (Atien Nur Chamidah, 2013). Mereka memiliki kebutuhan serta perawatan khusus untuk mendukung tumbuh kembangnya. Penyandang disabilitas membutuhkan orang-orangnya di sekitarnya, terutama orang tua agar mendapatkan pengasuhan yang tepat. Hal ini menjadikan suatu tantangan yang dihadapi para orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas dalam melakukan pengasuhan. Mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi dinamika hubungan orang tua-anak, termasuk bagaimana orang tua memberikan dukungan emosional dan sosial kepada remaja mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka pola asuh orang tua memiliki dampak yang besar pada perkembangan anak terutama dalam membangun kepercayaan diri, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang optimal. Namun yang terjadi di masyarakat, masih banyak orang tua yang cenderung bersikeras pada pola asuh yang kaku dan kurang responsif terhadap perubahan sehingga menjadi sebuah tantangan bagi sang anak karena meskipun kepercayaan diri anak berawal dari anak itu sendiri, seorang anak lebih cenderung menyaksikan atau mengulangi apa yang dikatakan atau dilakukan oleh orang tuanya.

Permasalahan yang terjadi pada tempat penelitian yaitu di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang, terdapat perbedaan dari beberapa penyintas disabilitas terhadap respon, tanggapan serta reaksi mereka dalam bersosialisasi di lingkungan. Orang yang memiliki

kekurangan biasanya menunjukkan sikap malu, menghindari, dan kurang percaya diri dalam lingkungannya. Namun, dalam permasalahan penelitian ini terdapat remaja penyandang disabilitas tunawicara yang menunjukkan hal yang berbeda. Remaja disabilitas ini cenderung percaya diri di lingkungannya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana terbentuknya kepercayaan diri pada remaja penyandang disabilitas tunawicara tersebut terlebih bagaimana pola asuh yang diberikan kepada orang tua terhadap remaja penyandang disabilitas tunawicara tersebut.

Arjoni (2017), kata “Pola” yang berarti kata kerja dan “Asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik). Menurut Fitriyani (2015) tujuan pola asuh adalah untuk membuat anak berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan masyarakat. Menurut Subagia (2021) hal ini dapat digunakan orang tua untuk mendidik atau mengasuh anak mereka secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat tiga jenis pola asuh yaitu : 1) Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*). Menurut Gunarsa (2004) pola asuh otoriter adalah anak harus patuh dan tunduk terhadap perintah dan aturan orang tuanya tanpa memiliki kebebasan untuk bertanya atau menyatakan pendapatnya dan pola asuh otoriter juga menetapkan aturan yang harus dipatuhi yang disertai dengan ancaman. 2) pola asuh permisif (*Authoritative Parenting*) menurut MA Muazar Habibi (2018) orang tua dengan pola asuh permisif memberikan anak kebebasan penuh yang dapat kehilangan kontrol diri, bertindak sesuka hati dan merasa tidak penting bagi orang tuanya. 3) pola asuh demokratis menurut Syaiful (2014) pola asuh demokratis adalah memberikan anak kebebasan untuk menyuarakan pendapat mereka dan melakukan apa yang mereka inginkan tanpa melanggar aturan atau batas yang ditetapkan oleh orang tuanya. Orang tua dapat memperhatikan dan menghargai kebebasan anak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.

Kepercayaan diri menurut Mastuti dan Aswi (2008) adalah suatu sikap positif pada individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan nilai positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau dengan situasi yang sedang dihadapinya. Menurut Lauster (2002) terdapat beberapa aspek kepercayaan diri yaitu kemampuan pribadi, interaksi sosial, konsep diri, dan menurut Angelis (2005) kepercayaan diri mencakup aspek tingkah laku, aspek emosi, dan aspek spiritual. Selain itu menurut Ghufron dan Suminta (2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, pendidikan dan pola asuh.

Penelitian Febriani (2020) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak. Dalam penelitian diperoleh hasil bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dengan informan. Wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan tertulis. Penelitian ini bersifat deskriptif yang digunakan untuk menyelidiki dengan cermat dan komprehensif, dan mendalam mengenai informasi. Informan dalam penelitian ini adalah ibu dari remaja penyandang tunawicara di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang. Proses wawancara dilakukan pada 11 Maret 2024 di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang. Data yang terkumpul kemudian disusun dan dipilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada data-data yang penting agar sesuai dengan tema dan tujuan penelitian melalui reduksi data. Selanjutnya dilakukan penyajian data dengan memasukkan data dan informasi yang telah didapatkan kedalam suatu matriks. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran atau keterangan mengenai informasi yang didapatkan melalui proses wawancara secara rinci, jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa informan menerapkan atau menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh informan ditunjukkan dengan kesesuaian dengan indikator dari pertanyaan wawancara yang diberikan sebagai berikut: Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa informan menerapkan atau menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh informan ditunjukkan dengan kesesuaian dengan indikator dari pertanyaan wawancara yang diberikan sebagai berikut: 1) Orang tua mengarahkan anak, ketika remaja penyandang tuna wicara atau anak dari informan melakukan kesalahan atau kekeliruan, maka informan selaku orang tua akan memberikan arahan dengan baik. Informan memberikan arahan dengan menggunakan bahasa isyarat dengan perlahan agar anak dapat memahami dengan baik. Selain itu ketika anak dari informan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan, maka informan beserta anggota keluarga yang lain akan membantu memberikan masukan dan membimbing dalam pengambilan keputusan. 2) Orang tua memberikan pertimbangan kepada anak dan memberikan kebijakan secara rasional. Ketika anak melakukan suatu hal, maka informan sebagai orang tua akan memberikan pemahaman mengenai resiko dan konsekuensi yang mungkin dapat terjadi sehingga anak dapat memiliki pemahaman. 3) Orang tua memberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan. Informan sebagai orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apa yang disukai. Akan tetapi, disamping memberikan kebebasan informan tetap memberikan pengawasan dan mengontrol anaknya, informan membebaskan sang anak untuk bermain namun diberikan batas jam bermain. Apabila anak bermain melebihi batas jam yang diberikan, maka informan akan memastikan keberadaan anaknya dan menanyakan kepada teman-teman kemudian mengingatkan anaknya untuk segera pulang. 4) Pola komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak. Pola komunikasi yang hangat membantu informan untuk mengetahui bagaimana perasaan sang anak. Komunikasi yang hangat dilakukan oleh informan mulai dari pertanyaan-pertanyaan kecil hingga bertukar cerita.

Pembahasan

Pola asuh membentuk kepercayaan diri remaja penyandang tunawicara di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang

Dalam mengasuh anak, informan menggunakan pola asuh dalam bentuk demokratis. Informan memberikan kebebasan kepada anaknya akan tetapi anaknya masih terikat dalam peraturan yang dibuat oleh informan. Peraturan ini dibuat semata-mata agar kehidupan anaknya terkontrol dan menjauhkannya dari pengaruh buruk dunia luar. Selain itu, informan mendukung apapun yang dilakukan oleh anaknya termasuk pendidikan, pergaulan, dan hal-hal yang disenanginya. Informan kerap kali membangun komunikasi atau mengajak anaknya mengobrol, dengan hal ini antara informan dan anaknya muncul *bonding*. Lailah Sari dkk. (2020) menjelaskan bahwa adanya *bonding* atau kelekatan antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak. Lebih lanjut, Nada (2023) menjelaskan bahwa kelekatan yang aman yang diberikan oleh orang tua berperan penting dalam membangun kepercayaan diri pada anak yang meliputi adanya tiga hal yaitu kepercayaan, komunikasi dan pengasihan.

Komunikasi yang baik dan *bonding* yang baik di antara informan dan anaknya kemudian akan menghasilkan rasa saling percaya antara anak dan orang tuanya. Informan memberikan kepercayaan, tidak menuntut akan suatu hal, tidak membatasi ruang gerak anaknya, serta tidak tidak memaksa pada salah satu pihak saja. Hal tersebut memberikan

pengaruh terhadap keadaan anak sehingga membuat anak merasa berada dalam keadaan yang ia rasa aman atau *trust*.

Rasa aman yang dirasakan kemudian dapat membuat anak mempercayai bahwa orang tuanya adalah sumber dukungan dan bimbingan positif bagi dirinya. Diantara informan dan anaknya tidak ada rasa takut untuk berbagi pikiran, pengalaman dan perasaan. Hal tersebut membantu anak dalam pembentukan rasa percaya diri dalam melakukan suatu hal di lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2020) mengenai “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Panam Mulia” yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kepercayaan diri Anak Berkebutuhan Khusus. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Adriandita dan Achdiani (2019) mengenai “Tipe Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Tuna Rungu” menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak tuna rungu lebih dominan menggunakan pola asuh demokratis, hal tersebut dikarenakan pola asuh demokratis dianggap lebih efektif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nirmala (2024) mengenai “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa (Disabilitas Fisik)” menunjukkan bahwa cara orang tua mengasuh anak tuna daksa dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak, artinya pola asuh terbukti memiliki peran terhadap kepercayaan diri anak.

Faktor lain yang membentuk kepercayaan diri remaja penyandang tunawicara di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang

Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui wawancara yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa selain pola asuh, terdapat faktor lain yang membentuk kepercayaan diri remaja penyandang tunawicara di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang. Yang pertama remaja penyandang tunawicara (anak dari informan) berkesempatan bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), disini ia belajar banyak dan menemukan teman-teman yang kondisi sama dengannya. Karena ada rasa kesamaan atau senasib, subjek lebih merasa percaya diri sehingga ia mau untuk bersosialisasi di lingkungan terlebih di lingkungan dimana ia memiliki kesamaan. Remaja penyandang tunawicara beranggapan bahwa ketika ia berada di lingkungan yang sama, ia lebih leluasa dan mampu menjadi dirinya sendiri. Dengan bersekolah di SLB subjek cukup mampu untuk mengembangkan potensi dirinya, berdasarkan hasil wawancara subjek cenderung suka merias dirinya bahkan pihak sekolah merekomendasikan subjek untuk tampil di event modelling pada kota subjek. Subjek mempunyai kepercayaan diri yang cukup baik tak terlepas dari peran serta support dari orang-orang yang ia temui di sekolah dimana ia menuntut ilmu yaitu guru maupun teman-teman satu SLB.

Kemudian faktor selanjutnya adalah adanya perkembangan teknologi, dengan berkembangnya teknologi, menjadi salah satu faktor pembentuk kepercayaan diri. Remaja penyandang tunawicara (anak dari informan) cukup aktif dalam salah satu media sosial yaitu Instagram. Ia kerap kali membagikan aktivitas dalam sosial media tersebut. Selain itu, media sosial ini digunakan sebagai media interaksi atau komunikasi dengan teman-temannya. Bahkan koneksi pertemanannya meluas hingga luar kota dan sesama disabilitas di SLB di luar daerah. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan diatas, bahwa faktor pembentuk kepercayaan diri remaja tuna wicara tak hanya dari pola asuh orang tua yang mereka berikan. Adanya faktor teman sebaya, faktor pendidikan dan berkembangnya teknologi menjadi hal-hal yang dapat membentuk kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di lingkungan mereka.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Cimi dkk. (2013) yang menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua bukan menjadi faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan diri anak. Nirmala (2024) mengenai “Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa (Disabilitas Fisik)” bahwa dalam membentuk kepercayaan diri disabilitas terdapat

beberapa faktor, faktor tersebut yaitu 1) penampilan fisik, 2) konsep diri, 3) hubungan dengan orang tua, dan 4) hubungan dengan teman sebaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara dengan informan yang berstatus sebagai ibu dari remaja penyandang tunawicara, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ataupun keluarga memberikan peranan yang penting dalam membentuk kepercayaan diri anak penyandang tunawicara. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua remaja penyandang tunawicara adalah jenis pola asuh demokratis. Melalui pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengutamakan pendapat mereka dan bertindak sesuai keinginan mereka, tetapi orang tua bertanggung jawab untuk memantau dan mendidik anak-anak mereka. Selain pola asuh yang dapat membentuk kepercayaan diri anak, dalam penelitian ini terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri anak penyandang tunarungu seperti pendidikan, perkembangan teknologi, dan adanya perasaan sama atau senasib.

Saran untuk pengembangan peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperdalam pemahaman mengenai bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Selain itu bagi orang tua disarankan untuk meningkatkan pola asuh agar membangun kepercayaan diri pada anak serta memperhatikan kondisi anak mereka di berbagai lingkungan. Kemudian untuk pembaca diharapkan mendapatkan perspektif baru dalam mengenai pola asuh, serta membantu mereka lebih memahami bagaimana cara menangani masalah yang sering terjadi terhadap orang tua terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriandita, R., & Achdiani, Y. (2019). Tipe Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Tuna Rungu. *Sosietas*, 8(2), 505–509. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14592>
- Angelis, B. De. (2005). Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian. *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama*.
- Arjoni. (2017). Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Humanisma Journal Of Gender Studies*.
- Atien Nur Chamidah. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Cimi, A., Erlyani, N., & Rahmayanti, D. (2013). Pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak. *Jurnal Dunia Keperawatan*, 01(01), 57–63.
- Febriani, R. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Panam Mulia. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository*.
- Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Jurnal Lentera*, XVIII(1), 94–110. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel/EQ.pdf>.
- Ghufron, M., & Suminta, R. (2010). Teori-teori Psikologi. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Gunarsa, S. D. (2004). Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Anak. *BPK Gunung Mulia*.
- Hakim, T. (2002). Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara. *Jurnal Guru*.
- Hidayat, R. (2020). Pengembangan Alat Penerjemah Kata Dan Monitoring Bahasa Isyarat Bagi Tunawicara Berbasis IOT. *E-Library UNIKOM*.
- Kurniasih. (2020). Metode Parenting Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas (Studi Kasus Di Desa Sukamana Kecamatan, Stl Ulu Terawas Kabupaten, Musi Rawas.). *E-Repository Perpustakaan IAIN Bengkulu*.

- <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4924>
- Kusumawardani, & Laksmiwati. (2018). Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Tunarungu Di Slb Se-Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*,.
- Lailah Sari, I., Asmawati, L., & Rosidah, L. (2020). Hubungan kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di tk se-kecamatan sindang jaya kabupaten tangerang-banten. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 7(1), 23–35.
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jppaud/index>
- Lauster, P. (2002). Tes Kepribadian (alih bahasa: DH Gulo). Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan Ketigabelas. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- MA Muazar Habibi. (2018). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar S1 PAUD). *Deepublish*.
- Mastuti, & Aswi. (2008). 50 Kiat Percaya Diri. In *Jakarta: PT. Buku Kita*.
- Nada, K. (2023). ` Peran *Secure Attachment* Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Gandaria Selatan Skripsi.
- Nirmala, A. P. (2024). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa (Disabilitas Fisik). *Journal on Education*, 06(02), 14810–14826.
- Subagia, I. N. (2021). Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi dalam Pembinaan Remaja Hindu. *Nilacakra*.
- Syaiful, B. (2014). Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga. *Jakarta : Rineka Cipta*.
- Valencia. (2019). Fasilitas Pendidikan Disabilitas Tuna Rungu dan Tunawicara. *E Dimensi Arsitektur Petra*,.